



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DI DESA JATI TAROGONG KALER GARUT

Siva Hamdani¹, Aiko Niswa Hilwa Nugraha², Lindayani Indris³, Niknik Handayani⁴

Prodi Farmasi, Fakultas MIPA Universitas Garut^{1,4}

Sekolah Menengah Atas Pribadi Bandung²

Prodi Kewirausahaan, Fakultas Kewirausahaan Universitas Garut³

Garut, Indonesia

siva@uniga.ac.id¹

Abstrak

Perundungan pada anak dapat terjadi dimana saja, di sekolah, di rumah atau di lingkungan sekitar anak. Dampak serius perundungan bukan hanya secara fisik namun juga kesehatan mental. Semua kalangan baik pemerintah, sekolah, orangtua maupun kalangan rentan bullying udah seharusnya sadar dan peduli serta berupaya untuk mengurangi perilaku ini. Sosialisasi pencegahan perundungan di kalangan anak usia dilakukan untuk menyadarkan tentang perilaku perundungan, dampak serta upaya mencegah menjadi korban dan menjadi pelaku perundungan. Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui perundungan pada anak usia sekolah dan melakukan edukasi antiperundungan pada anak usia sekolah di Desa Jati Tarogong Kaler Garut. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan responden anak usia 9-15 tahun. Kuisisioner pre test dan post tes dengan pertanyaan terbuka dan tertutup dilakukan. Analisis menggunakan statistik deskriptif dan Paired T Test. Hasil penelitian didapatkan bahwa 83% anak pernah mendapatkan perundungan, baik fisik (21%) maupun nonfisik (31%). Pengetahuan peserta tentang perundungan sebelum edukasi dinilai paham sebanyak 34,5% dan setelah edukasi sebanyak 89,7%. Seluruh peserta (100%) paham akan dampak buruk perundungan dan cara berteman yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak-anak usia sekolah di desa Jati pada kelompok usia 9-15 tahun setelah edukasi secara signifikan meningkat.

Kata Kunci : Anak, Pencegahan, Perundungan



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

1. PENDAHULUAN

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Perundungan pada anak dapat terjadi dimana saja, di sekolah, di rumah atau di lingkungan sekitar anak dan dunia maya (Kemendikbudristek, 2021). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 yang dirilis UNICEF tahun 2020 memperoleh data bahwa 2 dari 3 anak perempuan atau laki laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan setidaknya satu jenis kekerasan. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018, 41% pelajar Indonesia pernah mengalami perundungan oleh teman sebaya seperti dipukul, diejek, diancam dan dikucilkan. Di era teknologi yang terbuka, perundungan tidak hanya secara fisik namun juga secara daring (dalam jaringan) yakni jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 5% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report : Pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) (UNICEF, 2020).

Dampak perundungan bukan hanya secara fisik namun juga kesehatan mental. Dampak perundungan terhadap korban bisa sangat serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri. Perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses Pendidikan (Bowes, 2020). Kasus bunuh diri pada siswa di Indonesia karena perundungan terus mencuat bahkan di tingkat sekolah dasar. Hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan, berdasarkan pernyataan Menteri Sosial sebelumnya,



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Khofifah Indar Parawansa dalam Liputan 6 News. Perundungan akan berpengaruh pada performa akademik siswa/i, menciptakan trauma yang mendalam bagi korban, serta merusak hubungan sosial dengan komunitas sekolah.

Indonesia telah membuat kebijakan perlindungan anak yang dimaksudkan untuk melindungi anak dan remaja dari perundungan yaitu Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang memuat tentang sanksi pidana bagi pelaku perundungan. Selain itu terbit Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang memuat arahan pencegahan dan penanggulangan perundungan khusus di lingkungan sekolah. Mendikbudristek Nadiem Makarim dalam majalah elektronik Tempo menyatakan adanya Tiga Dosa Besar Pendidikan yang mengancam bangsa dan menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya perundungan/*Bullying*. Nadiem mengajak kementerian lain, termasuk pemerintah daerah untuk merumuskan solusi. Menurutnya hal ini tidak bisa diterima dan seluruh kalangan harus peduli dan tergerak mengatasinya.

Tingginya kasus perundungan pada anak dan remaja di Indonesia tidak menjadi alasan bagi kita sebagai bagian dari negara untuk menormalisasi tindak kejahatan bentuk ini. Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai perundungan dan dampaknya menyebabkan kasus ini seperti gunung es. Mengakhiri perundungan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut. Semua kalangan baik pemerintah, sekolah, orangtua maupun kalangan rentan perundungan sudah seharusnya sadar dan peduli serta berupaya untuk mengurangi perilaku ini. Sosialisasi pencegahan perundungan di kalangan rentan perundungan perlu dilakukan untuk menyadarkan tentang perilaku perundungan, dampak serta upaya mencegah menjadi korban dan menjadi pelaku perundungan.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat memiliki 8802 penduduk, terdiri atas 13 RW. Jarak dengan kecamatan, alun alun dan puskesmas kurang lebih 1,5 km. Dilalui jalan besar dan dekat dengan pusat ekonomi dan pendidikan termasuk Universitas Garut berlokasi di RT 02 RW 08. Jumlah kelompok usia anak sekolah di RT 02 RW 8 adalah 64 anak. Sebagian penduduk di RT 02 tersebut adalah penduduk urban yang berstatus sebagai penyewa atau kost dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam. Di sisi lain tingkat kepedulian sesama mulai terkikis sehingga kegiatan edukasi sangat minim termasuk pada kelompok anak dan remaja. Hasil wawancara pendahuluan Ketua RT 02 dan tokoh masyarakat sekitar menyatakan bahwa selama ini belum ada edukasi tentang perundungan di wilayah RT 02. FMIPA UNIGA bekerjasama dengan Pribadi Bandung School melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi mengenai perundungan pada kelompok usia sekolah di RT 02, dengan tujuan memperkenalkan perundungan dan pencegahannya kepada kelompok rentan sebagai korban ataupun pelaku.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat diselenggarakan pada tanggal 24 Maret 2024 di Masjid Al Wustho RT 2, RW 8 Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia, yakni kelompok A usia 5-9 tahun berjumlah 20 orang dan Kelompok B usia 9-15 tahun berjumlah 29 orang. Metode pelaksanaan untuk kelompok A dengan metode bercerita (*story telling*) dan kelompok B dengan Ceramah dan diskusi. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian masyarakat terdiri atas 3 orang dosen dan 6 mahasiswa FMIPA UNIGA dan 1 orang siswa SMA Pribadi Bandung. Ruang lingkup edukasi yakni pengenalan perundungan, pencegahan perundungan dan bagaimana upaya bila menjadi korban perundungan. Materi disampaikan dengan media proyektor dan perlengkapan boneka untuk *story telling*. Berikut dapat dilihat suasana edukasi anti perundungan.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Gambar 1. Suasana Pengabdian Masyarakat Anti *Bullying* Kelompok A



Gambar 2. Suasana Pengabdian Masyarakat Anti *Bullying* Kelompok A



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Gambar 2. Suasana
Pengabdian Masyarakat
Anti *Bullying* Kelompok B



Gambar 3. Suasana
Pengabdian Masyarakat
Anti *Bullying* Kelompok B



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Gambar 4. Suasana
Pengabdian Masyarakat
Anti *Bullying* Kelompok B

Pada kelompok usia 9-15 tahun dilakukan survei pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Survei pengetahuan bertujuan untuk memperoleh data kejadian perundungan yang dialami dan pengetahuan tentang perundungan. Instrument mencakup aspek pengetahuan terhadap teman sebaya terkait dengan pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak dan cara pencegahan perundungan. Dalam pelaksanaan program ini presentasi dilakukan ditambah dengan penayangan video untuk mempermudah pemahaman. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan saat ceramah berlangsung untuk menguatkan kembali pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Ceramah diselingi games dan doorprize dengan tujuan memberikan gambaran umum tentang serta mempermudah siswa-siswi memahami materi penyuluhan yang disampaikan,

Uji pengetahuan dilakukan dengan analisis deskriptif terhadap hasil pre test dan post test. Perbedaan antara nilai pre dan post tes dianalisis menggunakan uji statistik dibantu dengan perangkat SPSS 22. Data yang telah dikumpulkan melalui kuisisioner kemudian diolah dan



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

kategorikan. Untuk pengkategorian tingkat pengetahuan responden menggunakan hasil pengukiran mean dan standar deviasi terhadap skor jawaban responden. Dimana di buat 2 kategori yaitu pengetahuan baik dan kurang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah total partisipan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah 49 anak, dengan kelompok A, usia 5-9 tahun sebanyak 19 orang dan kelompok B usia 9-15 tahun sebanyak 29 orang. Pada paper ini analisis pengetahuan dilakukan hanya pada kelompok B. jumlah seluruh partisipan pada kelompok B sebanyak 29 orang. Hasil pengumpulan data sebagai berikut

a. Identitas Partisipan

Sebagian besar partisipan sedang menempuh pendidikan sekolah dasar yakni 20 orang (69%) dan sekolah menengah pertama 9 orang (31%) dan tidak ada partisipan yang berpendidikan sekolah menengah atas. Partisipan didominasi oleh remaja fase awal (10-13 tahun), secara kognitif, remaja pada tahap ini telah mulai mengalami peningkatan minat intelektual. Mereka juga memiliki pemikiran yang konkrit. Sebagai contoh mulai mencari kebenaran mengenai suatu hal (bisa hal baik atau buruk) dari berbagai sumber. Sedangkan fase remaja pertengahan (14-17 tahun) memiliki pola pikir yang didasarkan oleh logika, tetapi tidak jarang pula didorong oleh perasaan atau emosinya. Mereka telah mampu berpikir secara abstrak dan mempertimbangkan gambaran besar. Tetapi, dalam situasi tertentu, mereka masih kurang mampu menerapkannya (Pardede, 2002).

Berdasarkan jenis kelamin, partisipan laki laki lebih banyak (20;69%) dibandingkan partisipan Perempuan (9;31%). Partisipan diberikan pertanyaan mengenai sifat dasar dirinya, sebanyak 7 orang mengaku sebagai orang pendiam, 11 orang mengakui karakter periang, pemaaf dan penyayang, 2 orang mengaku pemberontak dan 9 orang mengaku karakter saat ini kadang periang kadang pemaaf. Rentang usia remaja awal memiliki ciri emosi yang tidak stabil dan cenderung sensitif (Pardede, 2002). Namun karakter dasar anak periang,



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

pemaaf dan penyanyang memiliki kecenderungan untuk lebih empati kepada teman sehingga potensi menjadi pelaku perundungan lebih kecil.

Partisipan lebih memilih teman sebagai orang yang dipercaya saat ini (22;76%) dibandingkan orangtua/guru (7;24%). Pada masa ini, pengaruh dan loyal kepada teman lebih besar, anak memiliki kecenderungan lebih suka atau lebih banyak waktu dihabiskan bersama teman dibandingkan dengan orangtua bahkan sering berkonflik dengan orangtua (Pardede, 2002).

b. Pengalaman perundungan

Partisipan yang menyatakan pernah mendapatkan perundungan sebanyak 83%, diantaranya perundungan secara fisik sebanyak 21% (dipukul) maupun nonfisik (dihina, dikucilkan, diejek, dimusuhi) sebanyak 31% dan 48% tidak menyebutkan jenis perundungannya. Kuisisioner dibuat dalam bentuk anonim sehingga kerahasiaan partisipan terjaga, namun jumlah partisipan yang tidak berani menyebutkan jenis perundungannya cukup besar.

c. Pengetahuan perundungan

Dimensi pada kuisisioner pengetahuan perundungan bersifat pilihan ganda meliputi definisi perundungan, jenis perundungan, mencegah perundungan dan perilaku jika menjadi korban perundungan. Setiap pertanyaan diberi skor 1, jumlah pertanyaan pengetahuan 6 soal sehingga skor terkecil 0 dan skor terbesar adalah 6. Selain itu partisipan diberikan pertanyaan terbuka mengenai dampak perundungan dan bagaimana cara berteman yang baik. Pre test dilakukan sebelum edukasi dan post tes dilakukan setelah edukasi. Hasil survei untuk pengetahuan perundungan adalah sebagai berikut.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Tabel 1. Pengetahuan Perundungan Pre tes dan Post tes

Pengetahuan Perundungan	Pre tes		Post tes		Kondisi
	n	%	n	%	
Baik	10	34,5%	26	89,7%	meningkat
Kurang	19	65,5%	3	10,3%	menurun

Dari tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan partisipan meningkat setelah edukasi dilakukan. Uji normalitas dilakukan dan memberikan hasil bahwa data tersebut terdistribusi tidak normal ($p < 0,05$) sehingga dilakukan uji Wilcoxon Matched-Pairs untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi dan setelah dilakukan edukasi. Pada confidence interval 95%, diperoleh hasil p value 0,0001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum edukasi dengan sesudah edukasi.

Pertanyaan terbuka diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman partisipan dimana kalimat terbuka dapat membuka kesempatan pada partisipan untuk bercerita lebih banyak dan menghindari bias pada pertanyaan pilihan ganda. Petanyaan terbuka tentang dampak perundungan dan cara berteman yang baik, penulis menyimpulkan berdasarkan jawaban partisipan dan mengkategorikan menjadi faham dan tidak faham. Jawaban pertanyaan terbuka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pemahaman Partisipan Berdasarkan Jawaban Uraian

Pertanyaan	Pre tes		Post tes		Kondisi
	n	%	n	%	
Dampak perundungan	15	51,7%	29	100%	meningkat
Cara berteman yang baik	19	65,5%	29	100%	menurun



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Dari di atas dapat diketahui bahwa pemahaman partisipan tentang dampak perundungan dan cara berteman yang baik meningkat. Setelah edukasi seluruh partisipan (100%) memahami dampak buruk dari perundungan dan cara berteman yang baik. Adapun tiga variasi jawaban terbanyak dari partisipan mengenai dampak dari perundungan sebagai berikut.

- 1) Akan menyakiti orang yang dirundung dan membuat suasana tidak nyaman
- 2) Dapat merusak mental dan rasa percaya diri yang berkurang, depresi dan bunuh diri
- 3) Menyebabkan trauma fisik dan mental hingga putus sekolah

Begitu pula dengan pertanyaan uraian cara berteman yang baik, setelah edukasi seluruh partisipan memahaminya dengan tiga variasi jawaban terbanyak sebagai berikut.

- 1) Berkata baik dan berperilaku sopan
- 2) Membantu teman yang sedang kesusahan
- 3) Saling berbagi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Kegiatan pengabdian masyarakat ini disimpulkan bahwa anak di desa urban mendapatkan perundungan baik fisik maupun nonfisik. Edukasi pada anak kelompok usia 9-15 tahun di RW 02 Desa Jati Tarogong Kaler telah berhasil meningkatkan pengetahuan tentang perundungan. Kegiatan sosialisasi anti perundungan ini perlu dilakukan secara terus menerus dalam program yang terstruktur dan melibatkan seluruh pihak baik orangtua maupun tokoh masyarakat.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

REFERENSI

1. Bowes L, Joinson C, Wolke D, Lewis G. (2015). Peer victimisation during adolescence and its impact on depression in early adulthood: prospective cohort study in the United Kingdom. *BMJ*.;350:h2469.
2. KEMENDIKBUDRISTEK.(2021). Stop Perundungan/bullying yuk. Kemendikbudristek.
3. Liputan 6 News. (2015, Nov 9). Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen karena Bullying. <https://www.liputan6.com/news/read/2361551>
4. Pardede N. (2002) Masa remaja. Dalam Tumbuh kembang anak dan remaja. Sagung Seto; 138-70.
5. Permendikbud no 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
6. Tempo (2020, Feb 21) Nadiem Makarin Sebut Tiga Dosa Besar Pendidikan. <https://www.tempo.co/politik/>
7. UNICEF. (2020). Perundungan di Indonesia : Fakta, Solusi dan Rekomendasi. UNICEF
8. UU no 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak